

DISKURSUS TUJUAN HIDUP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN PAULO FREIRE

Hasudungan Sidabutar¹, Devi Rianti Sinaga², Juanda Manullang³

Institut Agama Kristen Negeri Kupang, SMA Negeri 10 Denpasar, Institut Agama Kristen Negeri Manado
¹Email: hasudungan090584@gmail.com, ²Email: devinaga1502@gmail.com, ³Email: juanda.manullang@iakn-
manado.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.47655/widyadewata.v5i2.85>

Diterima: 2 September 2022 | Direvisi: 12 Desember 2022 | Disetujui: 19 Desember 2022

Abstrak

Pendidikan dan filsafat tidak bisa dilepaskan dari keberadaan manusia. Tanpa manusia, maka ia tidak akan pernah ada. Tujuan dari kajian ini adalah untuk membahas, menganalisis dan merumuskan bagaimana pendidikan dan filsafat terhadap perwujudan tujuan hidup manusia. Metodologi yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Permasalahan yang diulas dalam kajian ini adalah seperti apa hakikat pendidikan, hakikat filsafat dan hakikat manusia, serta apa tujuan hidup manusia dan bagaimana mewujudkannya. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan, filsafat dan manusia saling terkait satu sama lain. Untuk mewujudkan tujuan hidup manusia, ada empat indikator yaitu pertama, pendidikan yang dijiwai filsafat harus membangun kesadaran reflektif, kedua, pendidikan yang dijiwai filsafat harus membangun intelektualitas, ketiga, pendidikan yang dijiwai filsafat harus membangun keterampilan dan kreativitas, dan yang keempat, pendidikan yang dijiwai filsafat harus membangun kemampuan adaptif. Keempat bagian ini merupakan bagian yang sangat mendasar untuk mencari solusi dan mengatasi berbagai dinamika kehidupan manusia. Pendidikan adalah sumber pengetahuan yang membantu manusia menginterpretasikan seluruh hidupnya melalui filsafat.

Kata kunci: *Pendidikan; Filsafat; Hidup Manusia; Paulo Freire*

Abstract

Education and philosophy cannot be separated from human existence. Without humans, it would never exist. The purpose of this study is to discuss, analyze and formulate how education and philosophy towards the realization of the purpose of human life from the perspective of educational philosophy. The methodology used in this study is descriptive qualitative method. The problems discussed in this study are what is the nature of education, the nature of philosophy and human nature and also what is the purpose of human life and how to make it happen. The results of the study show that education, philosophy and humans are interrelated with each other. To realize the purpose of human life, there are four indicators, namely first, education imbued with philosophy must build reflective awareness, second, education imbued with philosophy must build intellect, third, education imbued with philosophy must build skills and creativity, and fourth, education imbued with philosophy must build adaptive abilities. These four parts are very basic parts for finding solutions and overcoming the various dynamics of human life. Education is a source of knowledge that helps humans interpret their whole life through philosophy.

Keywords: *Education; Philosophy; Human Life; Paulo Freire*

PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan seolah tak ada habisnya untuk dipikirkan, tak ada habisnya untuk dibahas dan dirumuskan. Apalagi ketika kedua hal itu dikaitkan dengan manusia dan tujuannya. Kita menyakini bahwa pendidikan tidak bisa dilepaskan dari manusia, demikian juga halnya filsafat. Pendidikan hadir bagi manusia sebagai alat perjuangan menuju pembebasan secara fundamental. Pendidikan

merupakan sarana di mana manusia belajar dan memperoleh ilmu pengetahuan dan pada sisi yang lain, filsafat membantu manusia untuk berpikir secara koheren, kritis dan mendalam. Lewat ilmu pengetahuan yang ia peroleh yang disertai dengan cara berfikir filsafati, manusia mampu mewujudkan tujuan-tujuannya. Oleh sebab itu, eksistensi pendidikan dan filsafat harus mengarah kepada pembebasan manusia

dari berbagai aspek, seperti kebodohan, penindasan, kemiskinan dan sejenisnya. Ideologi pendidikan adalah kemanusiaan, tanpa kemanusiaan maka ia dapat menghancurkan manusia. Dengan kata lain, manusia dapat mencapai tujuannya secara mandiri, ia dapat menjadi manusia yang sesungguhnya lewat pendidikan, ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berdaya saing lewat pendidikan. Untuk itu, pendidikan dan filsafat harus dianjurkan dan disosialisasikan. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana pendidikan berkorelasi dengan makna hidup manusia ketika manusia dihadapkan pada "kejutan masa depan", atau "misteri kehidupan". Alvin Toffler pertama kali mengucapkan kata *Future Shock*. Dalam bukunya, ia mengungkapkan bahwa manusia diperhadapkan dengan situasi yang tidak nyaman dan membingungkan karena begitu banyak perubahan yang cepat (Toffler, 1970). Kejutan masa depan dan berbagai dinamika sosial lainnya inilah yang menjadi latar belakang penelitian ini melalui pendidikan sebab pendidikan secara filosofis adalah pintu menuju transformasi kehidupan.

Terlepas dari situasi atau kondisi kita, alam kehidupan akan menghadapi guncangan ketidakpastian yang berpotensi melukai kemanusiaan. Laju perubahan, ambiguitas, modernisasi, irama kehidupan yang membias, dan sejenisnya bersatupadu memaksa manusia mengalami dunia dan eksistensinya dengan jalan yang sama sekali berbeda dari sebelumnya. Rangkaian perubahan sikap dan mentalitas warga masyarakat agar mampu menyesuaikan diri pada tuntutan perubahan jaman berimplikasi langsung terhadap pendidikan di mana proses pendidikan yang sudah ada dan dibuktikan oleh waktu kini sedang diteliti dan dipertanyakan kembali. Haderani mengemukakan bahwa fungsi pendidikan yang dialami oleh manusia merupakan alat. Sebagai alat, ia harus mengupayakan pengembangan kepribadian, berbagai potensi manusia, kecakapan hidup, serta mempersiapkan anak agar mampu menjalani kehidupan dan memenuhi berbagai kebutuhannya (Haderani, 2018). Fungsi pendidikan yang ia kemukakan bersifat normatif dan tidak menjelaskan aspek praktis bagaimana penerapan pendidikan tersebut sebagai alat pengembangan serta pendidikan yang

bagaimana, sehingga ia lebih melihat peran keluarga dan sekolah sebagai lembaga pendidikan tanpa masuk ke inti dasar dari pendidikan. Makalah ini menyajikan analisis kritis pendidikan dan filsafat dan praktiknya dalam diskursus kemanusiaan yaitu tujuan hidup manusia. Hakikat dari kemanusiaan adalah bagaimana ia mampu mewujudkan tujuan hidupnya, karena hidup manusia digerakkan oleh tujuan. Artinya, hanya manusia satu-satunya makhluk yang memiliki tujuan yang ia tetapkan sendiri dalam kesadarannya. Memang, dalam perwujudan tujuan hidup manusia itu sendiri, kita perlu secara sadar dan cermat mempertimbangkan apa itu pendidikan, apa itu filsafat dan bagaimanakah itu. Mengapa hal ini begitu penting dan mendasar, mengapa seseorang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dan mengapa pendidikan harus memiliki landasan filosofis.

Seyogianya pendidikan diselenggarakan untuk kemaslahatan umat manusia yaitu untuk menjunjung kemanusiaan dengan jalan memanusiaakan manusia. Mengapa, karena ada dilema yang mempengaruhi proses dan tingkah laku manusia dalam menggapai tujuan hidupnya di mana manusia terus-menerus berusaha menemukan jawaban terkait dengan keberadaannya dan kenyataan di sekitar mereka (Waway-sadhya, 2019). Dilema ini membuat manusia menjadi makhluk paradoks (Adelbert Snijder, 2019). Manusia menjadi makhluk tak tentu. Intinya adalah bahwa orang selalu mencari makna dan tujuan dalam hidupnya, tetapi pada saat yang sama mereka sering terlibat dalam situasi gejolak, ketimpangan sosial, kemiskinan absolut dan pengangguran terbuka. Banyak pengalaman-pengalaman buntu yang dialami oleh manusia dalam menemukan hakikat hidupnya. Kemiskinan absolut, ketimpangan serta berbagai persoalan sosial kehidupan lainnya menginspirasi orang untuk berpikir lebih banyak tentang kelangsungan hidup dan keberadaannya. Persoalan-persoalan tersebut disikapi oleh manusia dengan rasa senang, rasa bahagia, frustrasi dan bahkan emosional. Pada titik ini, manusia menjadi makhluk tak tentu. Fenomena ini digambarkan oleh Jean-Paul Sartre sebagai upaya individu yang menderita dari kodrat kehidupan ketika mencoba memahami bagaimana ia ada di dunia. Upaya

perjuangan ini terjadi ketika manusia secara absolut bereaksi terhadap kondisinya dalam ranah kehidupan dan melakukan sesuatu sebagai hasil dari proses pemahamannya (Setyo Wibowo & Majalah Driyarkara, 2011). Lebih jauh, Giovanni Pico della Milandra berujar tentang "nilai kemanusiaan" (Linnemann, 2006). Menurutnya orang-orang kehilangan nilai dan martabat mereka dan dapat berbalik seperti binatang buas. Itu semua tergantung pada keinginan Anda. Seseorang memiliki apa yang dia inginkan dan diberdayakan untuk menjadi apa yang dia inginkan. Apa yang manusia inginkan, yaitu perwujudan tujuan hidupnya.

Eksistensi manusia yang sebenarnya adalah realitas, dan manusia itu menciptakan aspek-aspek lain yang melingkupi dan berinteraksi dengan kehidupannya (Freire, 1921). Pendidikan dan filsafat juga merupakan realitas yang tidak bisa dipisahkan dari eksistensi manusia. Pendidikan ada sebagai sarana pembelajaran untuk membentuk kesadaran, intelektualitas dan filsafat ada sebagai media berpikir koheren, kritis dan mendalam. Filsafat berarti menangani berbagai masalah dasar manusia, dan filsafat memberi orang cara untuk memecahkan masalah ini melalui pemikiran kritis. Pengetahuan membantu manusia mengatur dirinya sendiri di dunia melalui pendidikan. Dia memahami keadaan dan kondisi lingkungannya, mensistematisasikan pengetahuannya dan kemungkinan-kemungkinan jawaban, karena seseorang membutuhkan orientasi sadar untuk memecahkan berbagai masalah yang dia alami. Oleh sebab itu, pendidikan dan filsafat merupakan kajian yang relevan di mana peran keduanya berusaha mendekatkan manusia pada berbagai kemungkinan sebagai jawaban atas hakikat hidupnya dan kemanusiaan. Beralaskan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana eksistensi pendidikan dan filsafat pendidikan Freire dalam diskursus hakikat manusia. Dengan demikian, tujuan penelitian ini hendak menelusuri peran pendidikan dan filsafat pendidikan Freire terhadap korelasi konkrit terhadap memanusia-kan manusia melalui perwujudan tujuan hidupnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*Library Research*). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai data yang sesuai dengan objek kajian yaitu buku-buku karangan Paulo Freire dan juga berbagai artikel ilmiah lainnya. Hasil temuan dokumen-dokumen tersebut dianalisis (*content analysis*) guna membangun konsep dan pemahaman yang berkaitan dengan hakikat pendidikan, filsafat dan manusia untuk merumuskan bagaimana peran pendidikan dan filsafat dalam diskursus kemanusiaan dan tujuan hidupnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Siapakah Manusia dan Apa Tujuannya

Karena tujuan pendidikan adalah manusia, maka konsep dan teori dasar pendidikan harus didasarkan pada citra dasar manusia. Pertanyaan tentang siapa manusia selalu menjadi kontroversi, karena manusia bersifat paradoks dan tidak mudah untuk diurai (Adelbert Snijder, 2019). Socrates pernah berkata: kenalilah dirimu, sebab mengenal diri sendiri dengan benar mengarah pada realisasi diri yang benar (Ahmadi, 2014). Hal ini sangat mendasar dan menentukan banyak hal. Nasehat Socrates ini sangat penting untuk memahami manusia dalam upaya pendidikannya agar pendidikan dapat berjalan selaras dengan tujuan hidup manusia.

Tidak ada rumusan yang absolut tentang manusia, sebab ia unik dan tak tentu. Banyak julukan yang dialamatkan kepadanya ketika ditanyakan siapakah manusia itu. Karena ia memiliki tubuh, maka ia dijuluki makhluk fisik. Karena ia memiliki pikiran, maka ia disebut makhluk berpikir. Karena ia memiliki sifat dan watak, maka ia disebut makhluk pribadi. Karena ia berinteraksi dan berelasi dengan sesamanya, maka ia disebut makhluk sosial. Karena ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, maka ia disebut makhluk moral. Karena ia bisa marah maupun senang, maka ia disebut makhluk emosional. Ia juga dijuluki makhluk berkemauan dan kreatif karena kreativitasnya. Ia disebut makhluk cita-

cita karena ia memiliki tujuan dan hanya manusia yang bisa menentukan tujuannya sendiri. Bahkan ia disebut makhluk hidup karena dapat mencipta, berevolusi, mereparasi, dan memperbanyak diri, mempengaruhi dan dipengaruhi, mengkondisikan keberadaannya, dan berbagai julukan lainnya. Julukan-julukan ini hadir akibat dari berbagai sudut pandang yang digunakan untuk merumuskan siapakah manusia itu. Bagi Paulo Freire, manusia memiliki kesadaran diri, oleh karena itu manusia disebut sebagai makhluk sadar (Freire, 2007).

Hakikat kemanusiaan berarti berbicara tentang kualitas manusia dan, pada prinsipnya, sangat berbeda dari makhluk lain. Manusia tidak lepas dari jangkauan akal yang menjadi ciri kemanusiaan, seperti berpikir untuk menjadi manusia. Perlu kita ketahui wujud kemanusiaan sebagai bahan pembelajaran yang penting untuk membangun konsep pendidikan. Hal ini karena manusia memiliki kemampuan kesadaran diri, eksistensi, moralitas dan hati nurani, kebebasan, dan tanggung jawab. Dan bersedia melaksanakan kewajibannya, menggunakan hak dan kemampuannya untuk hidup dengan hormat. Dengan ciri-ciri kemanusiaan ini, sangat sulit merumuskan secara absolut apa tujuan hidup manusia yang sebenarnya. Namun Anwar percaya bahwa tujuan hidup manusia berkembang dari hari ke hari (Anwar, 2017). Dia memiliki keyakinan ini karena manusia membutuhkan kerja keras untuk mempertahankan hidupnya. Manusia kerap kali berada dalam situasi-situasi yang sulit, mengalami ketakutan, sengsara, tidak bahagia, dan banyak keadaan-keadaan lain yang dialami manusia bahkan sampai pada tahap traumatis. Atas dasar inilah pendidikan hadir dan pendidikan merupakan kunci penting. Melalui pendidikan, manusia berharap memperoleh kepuasan, kemakmuran, kebahagiaan, kebebasan, kesetaraan, ketidaktertindasan. Setidaknya, inilah tujuan mendasar hidup manusia saat ini. Manusia disebut manusia yang merdeka, ketika mencapai hal itu. Inilah kemanusiaan yang memanusiakan manusia.

Hakikat Pendidikan

Harus kita sadari bahwa manusia di mana pun ia berada pasti bersentuhan dengan pendidikan. Ia seperti dua sisi mata uang.

Pendidikan merupakan aspek penting bagi kehidupan manusia. Mengapa, karena manusia tidak akan mampu bertahan hidup, melangsungkan kehidupan, bereksistensi tanpa peran pendidikan. Untuk itulah pendidikan harus memiliki pondasi yang kokoh dan relevan. Kenyataan ini menjadi faktual karena di mana ada manusia, di situ juga ada proses pendidikan. Pendidikan disebut eksistensial karena pendidikan berkaitan langsung dengan kehidupan manusia yang benar-benar ada itu. Kata dasar pendidikan adalah peserta didik yang kata kerjanya mendidik, yaitu memberi latihan melalui ajaran, tuntunan, pimpinan untuk membantu peserta didik menguasai pengetahuan, kecerdasan intelektual, keterampilan serta nilai-nilai hidup. Karenanya, pendidikan disebut pengalaman belajar sepanjang hayat dalam lingkungan di mana semua kondisi kehidupan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan manusia. Bagi Danim, pendidikan adalah suatu kegiatan dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian seseorang dengan cara menumbuhkembangkan segala bakat dan kemungkinan yang ada dalam diri (Danim, 2013).

Kita harus membedakan antara pendidikan dan pengajaran karena keduanya tidaklah sama. Perbedaan keduanya jelas terlihat dari tujuannya. Tujuan pendidikan yaitu untuk mengembangkan seluruh aspek manusia baik itu kecerdasan intelektual (kognitif), kecerdasan emosional (afektif) dan tingkah laku (psikomotorik); sedangkan tujuan pengajaran adalah proses, cara atau perbuatan mengajar sebagai peristiwa yang dialami oleh manusia untuk mengembangkan kecerdasan intelektualnya. Perbedaan keduanya juga bisa dilihat pada ulasan (Suardi, 2012). Pendidikan merupakan usaha manusia untuk mengembangkan segala kemungkinan bawaan sesuai dengan nilai-nilai budayanya (Anwar, 2017). Berdasarkan ulasan diatas, maka pendidikan merupakan aktivitas dan usaha yang dilakukan secara nyata, sistematis, terukur melalui ajaran untuk menghasilkan keterampilan dan kecerdasan intelektual terhadap berbagai potensi bawaan yang dimiliki peserta didik yang kelak berfungsi di kemudian hari bagi keberlangsungan hidupnya. Maka landasan pendidikan adalah kemanusiaan yang inklusif dan liberal, yang sekaligus

didorong menuju transformasi kehidupan. Karenanya, pendidikan harus membebaskan.

Tujuan dan Manfaat Pendidikan

Sebelum kita merumuskan apa tujuan dan manfaat pendidikan, perlu ditegaskan bahwa pendidikan harus memiliki tujuan. Jika pendidikan dijalankan tanpa tujuan, maka hal itu merupakan suatu kesia-siaan. Untuk itulah maka dalam perumusan tujuan pendidikan tidaklah semudah membalikkan telapak tangan sebab ia harus berkaca kepada berbagai aspek secara holistik dan hal itu juga menyangkut manusia dan kemanusiaan. Output yang bagaimana yang nantinya dihasilkan melalui proses pendidikan tersebut. Tanpa mengetahui apa tujuan pendidikan, ke mana ia menuju, dan ke arah mana peserta didiknya diarahkan, dapat dikatakan bahwa ia tidak akan pernah mencapai tujuannya. Tujuan pendidikan tidak akan bisa dirumuskan tanpa melihat pengertian dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan keterampilan dan kecerdasan manusia. Maka tujuan pendidikan adalah berusaha mewujudkan hal tersebut dengan mengadakan kegiatan pendidikan, baik itu melalui latihan, bimbingan serta tuntunan. Harapannya, melalui aktivitas pendidikan, manusia memiliki ilmu sehingga ia bisa bertahan hidup, berinteraksi, bersosialisasi dan bereksistensi. Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut, maka terlihat jelas manfaat dari pendidikan itu sendiri. Manfaat dari pendidikan adalah tempat di mana manusia memperoleh pengetahuan, keterampilan dan perubahan yang penting dalam proses perjalanan kehidupannya. Tujuan dan manfaat pendidikan adalah untuk mengajarkan peserta didik cara hidup dengan mengembangkan kecerdasannya dan mempersiapkan dirinya untuk menghadapi kenyataan (Danim, 2013). Kesimpulannya bahwa tujuan pendidikan yaitu untuk mencerahkan kehidupan manusia melalui keterampilan dan kecerdasan; juga peningkatan kesadaran sosial yang peka dan tertarik pada realitasnya. Pendidikan tidak jauh dari realitas dan realitas sosial, tetapi bertujuan untuk membentuk cara berpikir yang langsung, realistis dan efektif dalam kaitannya dengan situasi atau peristiwa apapun, termasuk masalah masyarakat (Yamin, 2009). Manfaat pendidikan adalah untuk melatih peserta didik berpikir dan meningkatkan kualitas intelektual-

nya agar dapat berpikir kritis dan efisien. Hal ini tidak hanya meningkatkan beban pada memori otak.

Hakikat Filsafat

Manusia tidak bisa dipisahkan dari aktivitas berpikir dan hal inilah yang membuat manusia berbeda dengan ciptaan lainnya. Karena manusia merupakan makhluk berpikir, maka keberadaan filsafat menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia. Namun, bukan berarti semua yang berpikir bisa dikatakan berfilsafat. Ciri berpikir yang bisa dikatakan berfilsafat yaitu ketika ia berpikir secara radikal, berpikir sistematis dan berpikir universal (Salam, 2015). Dengan berpikir, maka manusia bertanya-tanya dan manusia mencari jawaban atas banyak hal. Ia bertanya tentang alam semesta, bertanya tentang adanya Tuhan, bertanya tentang dirinya. Dari mana dan mengapa ia ada, dan kemana ia setelah tiada. Hal ini mengindikasikan secara jelas bahwa filsafat lahir dari aktivitas berpikir manusia karena rasa keingintahuannya. Maka, tanpa manusia, filsafat tidak pernah ada. Oleh sebab itulah ia disebut bagian integral dari manusia.

Secara etimologis, kata filsafat terdiri dari dua suku kata *Philos* dan *Sophia* yang berarti kebijaksanaan atau cinta kebijaksanaan, seperti yang pertama kali dipahami orang Yunani kuno (Hamersma, 2018). Pythagoras orang yang pertama memperkenalkan istilah *philosophia*. Baginya, kebijaksanaan sejati hanya milik Tuhan, sehingga ia menganggap dirinya sebagai seorang filsafat (cinta kebijaksanaan) (Gie, 2010). Dari sini, kita menyimpulkan bahwa filsafat adalah ilmu yang dimulai dengan sikap pikiran yang mendalam, luas, dan mendasar, dipandu oleh kebijaksanaan untuk menganalisis masalah yang muncul di semua bidang pengalaman manusia. Filsafat memberikan keterangan yang substantif dan radikal terhadap persoalan yang dialami oleh manusia (Muliono, 2019). Berdasarkan alasan di atas, berfilsafat merupakan cara untuk tetap pada isu-isu dasar manusia secara signifikan untuk semua entitas kebenaran. Berdasarkan kecenderungan fundamental ini, maka cara kerja filsafat adalah mengungkapkan kebenaran secara kritis dan mendalam yang memungkinkan manusia menjernihkan persoalan hidupnya (Suseno, 2002). Berdasarkan hal ini, maka filsafat merupakan

upaya manusia untuk menyatakan sesuatu, membuat rumusan serta menawarkan solusi konkret terhadap pergumulan esensial manusia dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan. Tanpa upaya kritis dan radikal, setiap pertanyaan yang timbul akibat pergumulan manusia akan dijawab secara serampangan, solusi yang terdistorsi melalui selera subjektif. Teknik berfilsafat mungkin sangat luar biasa dari teknik mengenal berbagai ilmu secara substansial atau prinsip. Yang menjadi inti dari teknik berfilsafat adalah refleksi. Sutardjo berpendapat bahwa berfilsafat adalah merenungkan dan memperhitungkan (Wiramihardja, 2015). Hal ini mempertimbangkan secara konkret bukan hanya apa yang ada di depan kita, namun juga apa yang ada di belakang atau mendasarinya. Sikap inilah yang melahirkan kearifan atau kebijaksanaan, dan inilah hakikat dari filsafat.

Peranan Filsafat

Pertanyaan berikutnya adalah, seperti apa peranan filsafat itu bagi manusia dan mengapa ia penting. Rapar mengembangkan peranan filsafat bagi manusia dalam tiga kategori yaitu sebagai pendobrak, pembebas dan pembimbing (Rapar, 2016). Yang pertama sebagai *pendobrak*. Ini berarti membongkar ide dasar dengan cara yang tidak dia percayai, sebab karena akal manusia telah terpenjara selama berabad-abad oleh tradisi dan kebiasaan. Filsafat ada untuk menghancurkan mistisisme yang penuh sesak, berbagai mitos yang berkembang dan dengan praktik kepercayaan yang berbeda di luar nalar. Kedua, sebagai *pembebas*, berarti membebaskan manusia dari ikatan-ikatan yang mengikat. Filsafat membebaskan seseorang dari ketidakterdayaan ketidaktahuan, sehingga memiliki kemampuan kritis sehingga tidak mudah menerima kebenaran yang membawa kepada jalan yang salah. Ketiga, sebagai *pedoman untuk membimbing* insan agar berpikir rasionalistik. Artinya, ia tidak lagi hidup dalam cara berpikir yang sempit dan dangkal, tetapi mempunyai kecakapan untuk menalar secara teratur, jelas dan rasional, selengkap mungkin, sedalam mungkin, tidak asal-asalan.

Di samping ketiga hal ini, peranan filsafat seyogianya juga sebagai *pencerah* bagi manusia. Filsafat akan membimbing manusia pada sebuah pencerahan setelah manusia

terbebas dari cara berpikir yang sempit dan dangkal. Pada saat manusia lahir, tentu ia belum menau tentang apapun. Namun, karena manusia memiliki pikiran dan ia berpikir maka ia menggunakan pikirannya untuk menjelajah dan mengetahui segala sesuatu. Mengapa ini terjadi, apa penyebabnya, untuk apa sesuatu itu dan berbagai pertanyaan filosofis lainnya. Jawaban atas hal inilah yang membawa manusia pada dimensi pencerahan di mana pencerahan itu termakhtub dalam sikap hidup yang arif atau bijaksana. Sehingga hidup yang ia jalani tidak hanya sekedar hidup, tetapi memberikan makna atas setiap pilihan dan tujuan hidupnya. Sebagai pencerah, filsafat merupakan cahaya yang menjadi suluh untuk menerangi lorong-lorong kehidupan manusia yang bergumul tentang eksistensinya, yang bergumul dalam dimensi antara ada dan tiada. Pada dasarnya, filsafat sekarang tidak lagi hanya mengandalkan teori muluk-muluk, tetapi juga memiliki aspek yang masuk akal. Karena semua ini adalah ide dengan menggunakan daya nalar kritis manusia untuk mengurai seluruh fakta secara mendalam, dan tidak dapat dihindari memiliki implikasi realistik untuk hidup dan keberadaannya. Salam menyimpulkan bahwa filsafat secara teoretis akan menghasilkan kehendak dan tindakan yang realistik (Salam, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa orang sekarang tidak lagi hanya sekedar memahami, tetapi orang mengerti untuk melakukan sesuatu, bertindak sesuai dengan pengetahuan yang telah mereka peroleh sebagaimana diungkapkan Suseno bahwa filsafat adalah ilmu kritis (Suseno, 2002).

Kaitan Pendidikan dan Filsafat

Seperti apa kaitan riil filsafat terhadap pendidikan? Jika dilihat dari cara kerjanya, filsafat mengajukan pertanyaan-pertanyaan fundamental, mengkaji berbagai faktor esensial terhadap pendidikan, menyajikan rumusan-rumusan ideal terhadap pendidikan. Hal ini merupakan tugas mendasar dari filsafat. Dari hal ini nampak bahwa pendidikan dan filsafat saling kait mengait, saling berdialektika dan saling berbagi peran. Keberadaan filsafat terhadap pendidikan antara lain ditujukan untuk menjawab dan memecahkan masalah pendidikan yang bersifat filosofis dan memerlukan jawaban filosofis. Demikian juga sebaliknya, keberadaan pendidikan terhadap filsafat adalah

mengajar hal-hal filosofis tersebut lewat praktik pendidikan. Dengan kata lain, filsafat merupakan jiwa pendidikan dimana filsafat merumuskan hal-hal yang konkrit, mendasar, ideal yang menjadi motor penggerak dalam praktik pendidikan. Kemunculan filsafat sebagai jiwa pendidikan sangat penting diakibatkan oleh laju perubahan yang melahirkan berbagai persoalan yang harus ditangani lewat praktik pendidikan.

Kita harus mengakui bahwa filsafat sangat berkaitan erat dengan pendidikan, baik secara teoritik maupun praktik. Teori-teori pendidikan selalu didasarkan pada ide dan abstraksi filosofis. Demikian pula, praktik pendidikan harus diresapi dengan pemikiran filosofis tertentu sebagai bahan bakar untuk aktivitas pendidikan. Tiap unsur pendidikan membutuhkan pertimbangan filosofis untuk menentukan tujuan pendidikan, mengidentifikasi sifat peserta didik dan pendidik, mengidentifikasi sifat bahan ajar dan alat pembelajaran, mengidentifikasi lingkungan pendidikan dan pembelajaran yang tidak diskriminatif (Soegiono, 2012). Jika filsafat merupakan metode berpikir koheren, kritis dan sistematis, maka ia menjadi alat untuk menata dan mengkoordinasikan rangkaian tindakan dan pelaksanaan pendidikan sehingga menjadi satu kesatuan untuk sampai pada esensi serta tujuan pendidikan. Intinya, kaitan filsafat terhadap pendidikan dimana filsafat sebagai pondasi untuk menganalisis secara mendalam dan mendasar realitas dunia dan makna hidup manusia untuk menetapkan tujuan pendidikan. Kaitan keduanya adalah untuk membangunkan keingintahuan dan kemampuan kritis (Freire, 2001). Artinya filsafat berperan penting bagi kebebasan dalam ruang pendidikan. Mengapa, karena ada ruang kelas yang menghambat dan melenyapkan daya berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan pengalaman Freire, ia menuding bahwa jenis ruang kelas yang menghambat dan menghilangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis lewat argumentasi palsu untuk menipu dan memperdaya, lewat ucapan yang muluk-muluk, tetapi hampa dari guru. Bagi Jalaluddin, kaitan filsafat dan pendidikan yaitu memberikan arahan dan instruksi pada teori pedagogis yang ditentukan berdasarkan aliran filsafat tertentu untuk pengembangan teori

pedagogik dalam praktik pendidikan (Jalaluddin, 2013). Filsafat juga memberikan sumbangan terhadap pendidikan berupa kesadaran holistik tentang manusia, asal-usulnya dan eksistensinya (Djamaluddin, 2014). Jadi terdapat kaitan timbal balik dari filsafat dan pendidikan di mana filsafat membantu pendidikan untuk melahirkan landasan-landasan teoritis pendidikan. Landasan teori tersebut diterapkan secara terencana dan terukur melalui praktik pendidikan untuk memperlengkapi peserta didik keterampilan serta daya nalar kritis bagi kemaslahatan dan kelangsungan hidupnya. Singkatnya, Filsafat merupakan jiwa pendidikan.

Pemikiran Filosofis Paulo Freire tentang Pendidikan

Paulo Freire adalah tokoh besar dalam transformasi pendidikan. Ia dikenal sebagai tokoh pendidikan kritis. Ide pendidikan Paulo Freire terkenal luas pada tahun 1970an berkat terjemahan bukunya, *Pedagogy of the Oppressed* (Pendidikan Kaum Tertindas) yang menyediakan argumen yang sangat sistematis dalam kaitannya dengan pendidikan dan penindasan (Freire, 1921). Bagi Freire, secara filosofis konsep penting dalam pendidikan adalah praksis pembebasan. Pondasi ini yang secara filosofis mewarnai berbagai tulisan Freire. Dalam konsep ini, proses pembelajaran dan pengajaran dilakukan untuk mengembangkan kesadaran sosial. Jadi, pendidikan tidak hanya untuk membangun kemampuan literasi siswa tetapi juga kemampuan memahami dan menyadari dunia di mana para siswa tinggal.

Bagi Paulo Freire, pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang membuka mata hati dan mata akal untuk melihat berbagai realitas sosial yang terjadi, baik itu ketimpangan, penindasan dan pengontrolan masyarakat melalui kurikulum yang tersembunyi dari para penguasa. Berbagai ketimpangan, kemiskinan dalam masyarakat hanya bisa diselesaikan dengan intervensi pendidikan secara holistik. Pada tataran inilah pendidikan kritis mutlak diperlukan. Tujuan akhir pendidikan dapat dilihat dari sikap dan perilaku siswa yang peka terhadap lingkungan dengan cara bertanggung jawab, baik secara personal maupun sosial. Terkait hal itu Freire mengartikan pendidikan sebagai edukasi praksis dan orientasi reflektif

manusia terhadap dunia dengan mengobjektivasikan tindakan, kemudian merefleksikannya kembali pada tindakan dan refleksi yang baru (Freire, 2012). Harapan ini tidak akan bisa menjadi kenyataan jika pendidikan dikooptasi ibarat manufaktur. Gaya pendidikan manufaktur mendapat sorotan serius dari Paulo Freire. Apa yang ada di dalamnya, di mata Freire hanya menginvestasikan ilmu saja bukan menggunakannya, sehingga ia menyebutnya pendidikan gaya bank (Freire, 1921). Siswa adalah objek investasi dan menjadi sumber deposito potensial. Siswa diperlakukan bak bejana kosong yang akan diisi sebagai sarana tabungan atau penanaman modal ilmu pengetahuan yang akan dipetik hasilnya kelak. Dengan kata lain, terjadi kapitalisasi terhadap Pendidikan (Freire, 2007). Hal seperti ini menjadi *hidden curriculum*, pendidikan menjadi komoditas di mana sekolah sebagai pemegang hak dan memonopoli pasar. Kini kita harus mengenali keterasingan manusia dari belajarnya sendiri ketika pengetahuan menjadi produk sebuah profesi jasa (guru) dan pelajar menjadi konsumennya. Kondisi seperti ini sangat rentan membelokkan tujuan mulia dari pendidikan menjadi alat untuk mengontrol masyarakat dari sikap kritisnya oleh penguasa.

Paulo Freire mengintruksikan dengan keras bahwa betapa pentingnya kesadaran dalam praktik pendidikan. Kesadaran akan menimbulkan keingintahuan, menyelidiki dalam proses yang berkelanjutan terhadap fakta. Aspek penyadaran memperkenalkan kemanusiaan sebagai pribadi yang utuh, di mana setiap individu dapat mampu memahami sistem sosial secara kritis. Ada tiga aspek yang dapat dijadikan sebagai proses penyadaran, yaitu: penamaan terhadap masalah, berpikir untuk mengetahui mengapa masalah terjadi, aksi untuk membuat perubahan. Konsep penyadaran bukanlah transfer informasi, maupun pelatihan keterampilan, tetapi merupakan proses dialog antar individu untuk menemukan masalah. Pendidikan yang bertransformasi adalah perpaduan dari teori ilmiah, pengalaman pribadi, pengetahuan intuitif dan kritik sosial untuk membangun pengetahuan secara kognitif, afektif, psikomotorik dan spiritual. Fokus pengembangan pendidikan menuju penyadaran akan menempatkan pelajar mampu sebagai subjek dan pelaku yang sadar. Kesadaran ini

menjadi penting karena Paulo Freire mengkategorikan 3 kesadaran dalam masyarakat yaitu kesadaran magis, kesadaran naif dan kesadaran kritis (Freire, 2007). *Pertama*, kesadaran magis. Orang-orang pada tingkat kesadaran ini tidak mampu mengobjektifikasi fakta-fakta yang nyata dan problematis dan kehidupan sehari-hari. Mereka melihat kehidupan sebagai sesuatu yang tidak terelakkan, natural dan sulit diubah. Mereka cenderung mengaitkan kehidupannya dengan takdir, mitos dan kekuatan superior yang tidak terbukti secara empiris maupun ilmiah. Akibatnya, orang dengan kesadaran ini menganggap kemiskinan dan penindasan sebagai takdir yang tidak terelakkan. *Kedua*, kesadaran naif. Paulo Freire menyebutnya sebagai kesadaran semi-intransitif, karena orang pada tingkat kesadaran ini telah bisa menjadi subjek yang mampu berdialog dengan yang lain, tapi belum sampai pada tahap memahami realitas dalam tindakan mengetahui yang sebenarnya. Mereka mampu memahami masalah yang mereka alami, namun mereka cenderung untuk menyepelkan dan tidak mengujinya secara cermat. Sehingga mereka sangat rentan dimanipulasi oleh elit politik lewat propaganda, slogan atau mitos. *Ketiga*, kesadaran yang paling tinggi dalam kesadaran manusia menurut Paulo Freire adalah kesadaran kritis. Manusia dalam kesadaran ini mampu berpikir dan bertindak sebagai subjek serta mampu memahami realitas keberadaannya secara menyeluruh, mampu memahami pemahaman yang kurang baik dalam teks dan realitas. Dan yang perlu diingat pada perkataan Freire adalah “kesadaran kritis tidak bisa diimpose atau didepositokan, tapi harus dilahirkan lewat usaha yang kreatif dari dalam diri sendiri”.

2. Pembahasan

Praxis Filsafat Pendidikan Paulo Freire terhadap Tujuan Hidup Manusia

Pendidikan erat kaitannya dengan perolehan pengetahuan yang secara langsung bermanfaat bagi perkembangan manusia. Oleh karena itu, pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia selain sandang, pangan, papan, kepuasan, kemakmuran, serta kebahagiaan hidup. Ide pendidikan menyatu pada pertanyaan mendasar tentang pendidikan seperti apa yang

ideal bagi manusia. Secara filosofis, gagasan Paulo Freire tentang kebutuhan ideal manusia, pendidikan sebagai alat pembebasan. Mengapa, karena perbudakan pikiran ini jauh lebih berbahaya daripada perbudakan fisik (Kattsoff, 2014). Efek serius dari perbudakan pikiran ialah bahwa ia membunuh kreativitas, penalaran, dan pemikiran kritis. Tentu saja, ini mendehumanisasi manusia dari lingkaran sosial dan menjauhkan mereka dari akar lokalitasnya. Untuk itu, tujuan pendidikan adalah untuk membebaskan manusia dari perbudakan akal, yang pada akhirnya berdampak besar pada tubuh. Pertama, pikiran dibebaskan dan kemudian tubuh dibebaskan. Berdasarkan filsafat pendidikan Paulo Freire, bagaimana mewujudkan tujuan hidup manusia yang dilandaskan pada pendidikan sebagai alat pembebasan. Filsafat merupakan jiwa pendidikan, karenanya pendidikan dan filsafat idealnya tidak lepas dari praktiknya. Pendidikan yang dijiwai oleh filsafat harus menghasilkan praktik yang konkrit sebagai praksis untuk mencapai tujuan hidup manusia seperti kepuasan, kemakmuran, dan kebahagiaan hidup yaitu: **Pertama**, Pendidikan yang dijiwai filsafat harus menumbuhkan kesadaran reflektif. Salah satu hal yang melekat dalam diri manusia adalah kesadaran. Namun, kesadaran manusia tidak akan muncul jika tidak ada stimulus yang membangunkan kesadaran tersebut (Freire, 2007). Artinya kesadaran manusia itu harus diberikan stimulus, harus diupayakan, harus direncanakan. Tanpa kesadaran, manusia tidak ada ubahnya seperti patung. Dan yang dimaksud dengan kesadaran reflektif adalah suatu situasi di mana setiap orang memahami dengan sungguh bahwa hidup penuh dengan perjuangan dan setiap orang harus siap dan memiliki kemampuan untuk mengantisipasi. Setiap orang tidak boleh berpasrah diri dan menyerahkan situasi hidupnya pada takdir. Dalam hal ini, kehadiran pendidikan sebagai alat pengembangan pengetahuan dan filsafat sebagai medium berpikir rasional dan kritis harus menyadarkan setiap orang akan realitas keberadaan dan hidupnya di dunia. Jangan mengajarkan siswa bagaimana untuk berhasil tetapi ajarlah mereka bagaimana merespon ketika mereka gagal. Ajar mereka bagaimana mengatasi kegagalan dan belajar

dari kesalahan-kesalahannya. Ini adalah wujud dari kesadaran reflektif. Filsafat yang adalah jiwa pendidikan harus menyadarkan setiap orang lewat pengajaran bahwa hidup manusia tidak hanya sekedar makan dan minum saja, melainkan perlu meningkatkan kompetensi diri (Mulyasa, 2015). Tanggungjawab minimum pendidikan dan filsafat adalah menyebarkan kesadaran, bukan sekedar pengetahuan. Saat sudah sadar, orang-orang akan mencari tahu sendiri untuk menambah pengetahuannya. Banyak pengetahuan tanpa kesadaran adalah kesia-siaan. Kesadaran harus menjadi daya penggerak untuk pembebasan dan perwujudan tujuan hidup manusia (Freire, 2012). Dengan kesadaran, manusia mampu berpikir secara kritis dan reflektif. Praktik pendidikan sebagai alat sistem masyarakat tidak boleh dijadikan sebagai pengabdian proses dehumanisasi dengan membodohi dan menutup informasi tentang kehidupan mereka dalam realitas sosial tertentu. Untuk itu kesadaran reflektif merupakan penentu perwujudan tujuan hidup manusia.

Kedua, Pendidikan yang dijiwai filsafat harus membangun intelektualitas. Tidak bisa dipungkiri bahwa kebodohan merupakan sebuah bencana yang maha dashyat. Kebodohan akan membuat manusia terjebak pada kesadaran mistis. Tidak mengherankan setiap orang, bahkan negara berupaya untuk memberantas penyakit sosial tersebut. Bertalian dengan hal ini, kelahiran pendidikan dan filsafat membantu manusia untuk keluar dari kebodohnya. Untuk itulah, pendidikan harus membangun intelektualitas, melahirkan daya pikir kritis dan kematangan diri. Pendidikan harus menjadi alat bagi manusia untuk mematangkan setiap potensi diri, dan hal ini hanya akan bisa dicapai jika pendidikan tidak diposisikan sebagai pendidikan gaya bank (Freire, 1921).

Intelektualitas merupakan suatu kecerdasan di mana otak bekerja dan berdaya pikir, menalar setiap informasi untuk menelusuri dan menjawab berbagai persoalan serta mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi. Kemampuan intelektual merupakan suatu keahlian atau kapasitas bagaimana seorang individu tersebut menjalankan kegiatannya sehari-hari dengan berpikir jernih berdasarkan

ilmu pengetahuan (Rapika & Sari, 2020). Intelektualitas bukan berpikir seperti monumen mati, bukan sekedar progres historis masa lampau, melainkan kemampuan intelektual yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai mental-berpikir, menalar dan memecahkan masalah (Rachman, 2012). Pendidikan hendaknya tidak hanya menjadi beban memori yang menyandarkan dirinya pada hafal dan menghafal. Menghafal tanpa memahami adalah kesiasiaan. Ia hanya akan pintar beretorika, berwacana tanpa mampu mengimplementasikannya. Taksonomi Bloom memberikan penjelasan yang baik terkait tahap perkembangan proses pendidikan. Taksonomi Bloom adalah struktur hierarki yang mengidentifikasi tingkat kemampuan setiap orang mulai dari tingkat terendah (mengingat dan memahami) hingga tingkat tertinggi (menciptakan). Tahapan Taksonomi Bloom ini sebagai dasar penting untuk mendesain tujuan pendidikan untuk membangun intelektualitas peserta didik dalam pembelajarannya.

Dilema dunia pendidikan muncul ketika memodelkan pendidikan yang hanya berfokus pada pengetahuan teoritis. Padahal pendidikan juga harus menghasilkan intelektual yaitu kemampuan berpikir rasional. Dengan intelektualitasnya, manusia mampu menganalisis, mengkritisi, merumuskan. Hakikat pendidikan seharusnya mempersiapkan orang dengan tingkat pembelajaran tertentu yang dapat dilihat sebagai wujud kecerdasan intelektualnya. Dari paparan ini sangat jelas bahwa betapa pentingnya intelektualitas. Intelektual yang dimiliki seseorang, akan membawa dia kepada kemampuan beradaptasi, mengolah informasi serta belajar dari pengalaman-pengalamannya. Intelektual merupakan alat untuk merumuskan dan mewujudkan tujuannya. Manusia tidak boleh hanya menerima kenyataan yang ada begitu saja apalagi tanpa dalil-dalil yang rasional kritis. Supaya manusia bisa eksis dan mampu mewujudkan tujuan hidupnya, maka mau tidak mau praktik pendidikan harus membentuk kemampuan intelektual.

Ketiga, Pendidikan yang dijiwai filsafat harus memperlengkapi keterampilan dan kreativitas. Keterampilan dan kreativitas tidak akan mungkin terwujud jika dalam praktik pendidikan terjadi penindasan. Bagi Freire,

dalam praktik pendidikan tidak boleh ada yang tertindas dan menindas (Freire, 1985). Perwujudan tujuan hidup manusia tidak akan mungkin terwujud jika masih ada penindasan secara terus menerus dalam praktik pendidikan. Pendidikan menurut Paulo Freire harus berorientasi untuk membebaskan manusia dari kungkungan rasa takut dan tertekan akibat otoritas kekuasaan atau penindasan (Freire, 2001). Hal ini merupakan acuan penting sebagai buah dari pendidikan secara filosofis. Dunia masa depan adalah dunia yang laju perubahannya sangat cepat. Untuk itu, dibutuhkan pendidikan yang menumbuhkan keterampilan dan kreativitas. Manusia tidak boleh menjadi pasif dan sebagai penonton saja sementara dunia sekelilingnya mengalami perubahan begitu cepat. Pendidikan secara filosofis harus peka terhadap perubahan yang begitu cepat dan pendidikan harus mampu menganalisisnya agar tidak terjebak dalam arus perubahan tersebut. Nelson Mandela percaya bahwa pendidikan adalah senjata paling ampuh untuk mengubah dunia (Danim, 2013). Tokoh ini menyandarkan dan menyakini dengan sungguh bahwa tanpa pendidikan, secara filosofis manusia seperti tak berdaya. Untuk itu, jangan menganggap remeh pendidikan karena ia adalah senjata yang sangat ampuh, dan jangan ada penindasan atas nama otoritas dalam praktik pendidikan.

Kerap kali, dalam laju perubahan yang begitu cepat, pengetahuan yang diperoleh seseorang tidak mampu dan tidak dapat diterapkan untuk mengatasi berbagai problema dalam arus perubahan tersebut. Tidak sedikit yang tertindas dan bahkan terlewatkan dalam laju perkembangan tersebut. Angkatan pengangguran sarjana terbuka lebar, dan tidak sedikit pula orang menjadi apatis terhadap pendidikan. Belum lagi biaya pendidikan yang dirasakan semakin mahal dan sulit dijangkau oleh masyarakat ekonomi lemah. Dalam situasi seperti ini, perjuangan politik pendidikan membutuhkan perubahan struktural dan mendasar. Isu pendidikan harus secara kritis mencerminkan “ideologi dominan” yang bertujuan untuk mereformasi masyarakat. Artinya, pendidikan harus berani merekonstruksi sebuah tatanan sosial baru yang terlepas dari selera masyarakat yang sudah terbentuk

sebelumnya, karena pendidikan merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan, mengubah dan memperbaiki kehidupan (Karim, 2009). Di sinilah pentingnya pendidikan secara filosofis mempersiapkan peserta didik berbagai keterampilan dan kreativitas. Hal ini akan mendorong manusia untuk terus bergerak, terus berusaha hingga sampai pada tujuan hidup yang telah ia tentukan.

Seorang jenius yang tidak berpendidikan ibarat emas yang terkubur. Emas, sekalipun bernilai mahal tidak akan ada nilainya jika tidak ditemukan. Demikian halnya manusia, sekalipun dia jenius ia tidak akan berguna tanpa keterampilan, tanpa kreativitas. Sebenarnya dia pintar, tapi bodoh. Slogan ini sering diutarakan masyarakat untuk mengindikasikan hal ini. Pendidikan secara filosofis harus mengaktifkan, memperlengkapi keterampilan dan kreativitas tersebut sehingga manusia tidak terjebak pada sikap dan mentalitas berpasrah diri. Kattsoff mengingatkan bahwa perbudakan secara akali jauh lebih menyedihkan daripada perbudakan ragawi (Kattsoff, 2014). Berkaca dari hal ini, seharusnya menjadi dasar penting hadirnya pendidikan secara falsafati sehingga manusia mampu keluar dari keterkungkungan akalinya. Sebab untuk memecahkan berbagai problematika kehidupan demi menggapai tujuan hidup, dibutuhkan keterampilan dan kreativitas untuk melahirkan berbagai inovasi-inovasi dalam kehidupannya. Keterampilan dan kreativitas seperti seorang chef (Zuchdi, 2015). Seorang chef tidak akan mampu menyajikan masakan tanpa bahan-bahan masakan. Dan ia juga tidak akan mampu mengolah masakan jika ia tidak memiliki kemampuan memasak. Namun, seorang ahli chef dapat menyajikan masakan yang lezat walau dengan bahan seadanya. Demikianlah halnya dengan seorang yang mahir, kreatif dapat menghasilkan solusi terhadap masalah secara tepat dari informasi yang terbatas. Pendidikan yang dijiwai filsafat harus melahirkan hal ini dalam praktik-praktik pendidikan.

Keempat, pendidikan yang dijiwai filsafat harus membangun kemampuan adaptif. Kemampuan ini tidak boleh diabaikan dalam praktik pendidikan sebab kemampuan ini bukan sesuatu yang utopis. Dunia mengalami perubahan begitu cepat dan banyak orang tidak

siap akan hal itu. Contoh nyata yang kontekstual yang terjadi saat ini adalah pandemi covid-19. Siapa yang bisa menduga hal ini sebelumnya. Pandemi Covid-19 telah mengubah tatanan sosial masyarakat begitu cepat. Korban jiwa, korban kesehatan, korban ekonomi, pergerakan manusia dibatasi (Hasudungan Sidabutar, 2020). Tak terbayangkan kepanikan manusia dalam situasi seperti ini jika ia tidak memiliki kemampuan beradaptasi, dan faktanya tidak sedikit korban jiwa akibat dari kepanikan-kepanikan tersebut. Hidupnya menjadi gelisah secara berlebihan, ketakutan yang berlebihan, tidak tenang secara berlebihan. Pendidikan secara filosofis tidak boleh mengabaikan hal ini, ia harus mengupayakan kecerdasan atau kemampuan adaptif. Hal ini sejalan dengan keyakinan Paulo Freire bahwa tujuan akhir pendidikan dapat dilihat dari sikap dan perilaku siswa yang peka terhadap lingkungan sosialnya dengan cara bertanggung jawab, baik secara personal maupun sosial.

Kemampuan adaptif merupakan kemampuan untuk menemukan alternatif yang berbeda untuk memilih yang benar, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan matang. Kemampuan adaptif ini akan membawa manusia untuk memahami sosialnya, dunia sekitarnya, dan bahkan permasalahan-permasalahan global. Kemampuan adaptif ini merupakan perubahan yang mengakibatkan seseorang dalam suatu kelompok sosial dapat berfungsi dengan lebih baik dalam lingkungannya, dalam dunia. Kemampuan adaptif adalah kemampuan yang dimiliki seseorang sehingga ia dengan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan. Kemampuan ini juga disebut sebagai kemampuan yang mengacu pada perubahan diri seseorang baik secara fungsi maupun struktur agar sesuai atau dapat bertahan dalam situasi dan kondisi. yang dalam bahasa Daniel Goleman, kemampuan adaptif ini ia sebut sebagai kecerdasan emosional (Goleman, 2000). Pendidikan yang dijiwai filsafat harus membangunkan kemampuan adaptif ini terhadap siswa sejak dini, bukan memposisikan pendidikan seperti gaya banking (Freire, 1921). Kemampuan ini sangat genting dan krusial, sehingga kelak di kemudian hari ketika ia berhadapan dengan situasi dan kondisi yang berbeda dari sebelumnya, ia mampu beradaptasi dengan

baik, ia mampu menyelaraskan hidupnya dengan baik dalam situasi tersebut. Ia harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya, mampu beradaptasi dengan dunia sosialnya sehingga dengan kemampuan ini, seseorang bisa mewujudkan hakikat kemanusiaannya melalui tujuan hidup yang sudah ia tentukan. Ini merupakan tugas mulia dari pendidikan yang dijiwai filsafat.

PENUTUP

1. Simpulan

Ilmu pengetahuan merupakan buah dari pendidikan dan aktivitas berpikir filsafati yang menjadi jiwa peradaban. Berbagai penemuan manusia yang menghantarkan manusia untuk mengembangkan berbagai peralatan untuk menopang dan meningkatkan kualitas hidup manusia tidak bisa dilepaskan dari pengetahuan yang diperolehnya dari penerapan pendidikan. Hal ini memperlihatkan bahwa betapa pentingnya pendidikan bagi manusia. Pendidikan yang dijiwai filsafat menjadi sangat fundamental bagi tujuan hidup manusia. Niscaya, jika keempat hal yang dikemukakan di atas dikerjakan dalam praktik-praktik pendidikan, maka manusia akan mampu dan berdaya untuk mewujudkan hakikat kemanusiaannya melalui tujuan hidup yang sudah ia tentukan. Hakikat pendidikan adalah menuju manusia mandiri, manusia yang berdaya guna, serta manusia yang berdaya saing. Fungsi utama pendidikan yang dijiwai filsafat adalah untuk mengangkat kesadaran dan keluar dari perasaan rendah diri. Membangun intelektualitas serta memperlengkapi setiap orang dengan keterampilan, kreativitas dan kemampuan beradaptasi. Sejarah kehidupan manusia mencatatkan bahwa ketertindasan adalah pengalaman kelam kemanusiaan. Untuk itulah, pendidikan demi harkat kemanusiaan menjadi penting untuk dipikirkan terus. Filsafat sebagai jiwa pendidikan merupakan acuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, di mana pendidikan menjadi tumpuan harapan akan kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Pendidikan dan filsafat memiliki keterkaitan langsung dengan tujuan hidup manusia. Untuk itu, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang senantiasa mengkondisikan dirinya demi lahirnya generasi-generasi yang memiliki

kesadaran, kecerdasan intelektual, keterampilan, kreativitas serta mampu beradaptasi.

2. Saran/Rekomendasi

Penulis mengemukakan empat bagian penting yang didasarkan pada pemikiran filsafat pendidikan Freire bagaimana praksis pendidikan dan filsafat terhadap tujuan hidup manusia. Tidak tertutup kemungkinan bagi para peneliti berikutnya untuk mengembangkan bahkan mengkritisi gagasan yang telah dikemukakan dengan berbagai pendekatan ilmu lainnya. Tentu semua hal itu akan bermuara kepada satu tujuan yaitu memanusiaikan manusia lewat perwujudan tujuan-tujuan hidupnya melalui peran pendidikan dan filsafat. Dalam hal ini, peran pendidikan sebagai pematangan potensi dan filsafat sebagai alat berpikir kritis memiliki peran yang strategis.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Setyo Wibowo & Majalah Driyarkara. (2011). *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*. Yogyakarta: Kanisius.
- Adelbert Snijder. (2019). *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks Dan Seruannya*. 8th ed. Yogyakarta: Kanisius.
- Ahmadi, Rulam. (2014). *Pengantar Pendidikan: Asas Dan Filsafat Pendidikan*. 1st ed. edited by R. KR. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Anwar, Muhammad. (2017). *Filsafat Pendidikan*. 2nd ed. Depok: KENCANA.
- Danim, Sudarwan. (2013). *Pengantar Kependidikan: Landasan, Teori, Dan 234 Metafora Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Djamaluddin, Ahdar. (2014). "Filsafat Pendidikan." *ISTIQRAR* 1(2):129–35.
- Freire, Paulo. (1921). *Pedagogy of the Oppressed Translated by Myra Bergman Ramos, Introduction by Donald Macedo*. London: The Continuum International Publishing Group Inc.
- Freire, Paulo. (1985). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Freire, Paulo. (2001). *Pedagogy of Freedom, Ethics, Democracy, and Civic Courage*. Maryland: Rowman & Littlefield.
- Freire, Paulo. (2007). *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan Dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, Paulo. (2012). *Pendidikan Yang*

- Membebaskan, Pendidikan Yang Memanusiakan Dalam Mengkuat Pendidikan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gie, The Liang. (2010). *Pengantar Filsafat Ilmu*. 8th ed. Yogyakarta: Liberty.
- Goleman, Daniel. (2000). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Haderani. (2018). "Tinjauan Filosofis Tentang Fungsi Pendidikan Dalam Hidup Manusia." *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7(1):41–49.
- Hamersma, Harry. (2018). *Pintu Masuk Kedunia Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasudungan Sidabutar, Rinto Hutapea. (2020). "Sikap Kritis Manusia Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan." *WIDYADEWATA* 3:12–21.
- Jalaluddin, H. & Idi Abdullah. (2013). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Karim, Muhammad. (2009). *Pendidikan Kritis Transformatif*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Kattsoff, Louis O. (2014). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Linnemann, Eta. (2006). *Teologi Kontemporer*. Jawa Timur: Persatuan Pelayanan Injil Indonesia (PPII).
- Muliono, Welhendri Azwar &. (2019). *Filsafat Ilmu, Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu*. 1st ed. Jakarta: PRENANDAMEDIA GROUP.
- Mulyasa, Dedy. (2015). *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rachman, Mochammad Munir. (2012). "Pengaruh Kemampuan Intelektual, Pembelajaran Individual Dan Internal Locus Of Control Terhadap Kompetensi Dan Kinerja Dosen." *Majalah Ekonomi* XXII(1):91–105.
- Rapar, Jan Hendrik. (2016). *Pengantar Filsafat*. 16th ed. Yogyakarta: Kanisius.
- Rapika, Sentia, and Anggri Puspita Sari. (2020). "Pengaruh Kepribadian Ddan Kemampuan Intelektual Terhadap Kompetensi Guru Di SMKN 3 Kota Bengkulu." *Management Insight* 12(2):64–76.
- Salam, Burhanuddin. (2015). *Pengantar Filsafat*. 1st ed. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soegiono, Tamsil Muis. (2012). *Filsafat Pendidikan, Teori Dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suardi, Moh. (2012). *Pengantar Pendidikan, Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Indeks.
- Suseno, Frans Magnis. (2002). *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. 9th ed. Yogyakarta: Kanisius.
- Toffler, Alvin. (1970). *Future Shock*. London: Pan Books.
- Wawaysadhya. (2019). "KEMATIAN MENURUT LOUIS LEAHY." *Jurnal Kenosis* 5(2):128–43.
- Wiramihardja, Sutardjo A. (2015). *Pengantar Filsafat*. 4th ed. edited by Anna. Bandung: Pt. Reflika Aditama.
- Yamin, Moh. (2009). *Menggugat Pendidikan Indonesia*. 1st ed. edited by Meta. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Zuchdi, Darmiyati. (2015). *Humanisasi Pendidikan*. 1st ed. edited by R. Rachmatika. Jakarta: Bumi Aksara.